

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an”, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sejalan dengan Suardi (2012) mengatakan bahwa pendidikan merupakan sarana yang menumbuh-kembangkan potensi-potensi kemanusiaan untuk bermasyarakat dan menjadi manusia yang sempurna.

Secara garis besar, pendidikan terbagi menjadi 2, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang bisa didapat dengan mengikuti kegiatan atau program pendidikan terstruktur serta terencana oleh badan pemerintahan misalnya melalui sekolah ataupun universitas. Sedangkan pendidikan non formal merupakan pendidikan yang bisa didapat melalui aktivitas kehidupan sehari-hari yang tak terikat oleh lembaga bentukan pemerintahan, misalnya belajar sendiri melalui buku bacaan atau belajar dari pengalaman diri sendiri dan orang lain.

Dalam pendidikan formal, badan pemerintah menyusun suatu program terencana yang disebut kurikulum. Menurut Undang-Undang No 2 Tahun 2003, Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan sebuah pengaturan berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional.

Menurut Ismawati (2015) Kurikulum 2013 bertujuan untuk menghasilkan insan Indonesia yang : produktif, inovatif, dan kreatif melalui penguatan : sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegritas. Untuk mewujudkan hal tersebut, implementasi kurikulum

2013 guru dituntut profesional, pembelajaran aktif dan bermakna serta menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Implementasi kurikulum 2013 revisi 2017 diwujudkan dengan cara guru dituntut profesional dalam pembelajaran agar efektif dan bermakna (menyenangkan) dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Pencapaian kualitas hasil pendidikan yang memadai, bukan hanya menuntut guru untuk dapat mewujudkan seperangkat peran dan tugas yang diembannya, tetapi juga turut ditentukan oleh perwujudan gagasan dan perilaku kreatif dalam proses pembelajaran (Hosnan, 2014).

Dalam mewujudkan implementasi kurikulum 2013 pada proses pembelajaran pada saat ini tidak dapat dilakukan secara tatap muka dikarenakan oleh covid 19 yang menyerang dunia, terkhusus di Indonesia sendiri. Maka dari itu proses pembelajaran dilakukan secara daring. Pembelajaran daring merupakan suatu proses pembelajaran tidak langsung, yakni tidak terjadi kontak dalam bentuk tatap muka langsung antara guru dan siswa. Pembelajaran daring dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa aplikasi diantaranya *zoom, google classroom, google meeting*, maupun *whatshap group*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru Kimia di kelas XII SMAN 8 Kota Jambi diperoleh informasi bahwa siswa masih kurang kreatif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini disebabkan karena siswa dalam menjawab pertanyaan terkadang masih menggunakan bahasa buku dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Usaha yang telah dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut dengan melakukan diskusi kelompok dan tanya jawab namun belum menunjukkan hasil yang maksimal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan masalah yang ada maka guru harus menggunakan model pembelajaran yang baik dan sesuai dengan materi kimia yang diajarkan agar proses pembelajaran bisa efektif dan aktif sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Untuk

mengatasi permasalahan tersebut maka dibutuhkan suatu model pembelajaran lain yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Salah satu model yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif adalah model PBL dengan *Scaffolding* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mata pelajaran kimia adalah model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). PBL merupakan suatu model yang mengarahkan pembelajaran pada pemecahan masalah. Guru berperan memfasilitasi dengan mengajukan permasalahan dan memotivasi siswa untuk melakukan penyelidikan dan penemuan. Selain itu pada model PBL mempunyai kelebihan serta kekurangan, untuk mengatasi kekurangan tersebut maka dapat digunakannya *Scaffolding* di dalam sintak-sintak dari model PBL. *Scaffolding* merupakan proses dimana seorang guru memberikan kerangka kerja sementara untuk belajar siswa.

Salah satu materi kimia yang dipelajari di kelas XII smester ganjil ialah elektrokimia. Elektrokimia adalah perubahan zat yang menghasilkan arus listrik atau perubahan kimia yang disebabkan oleh arus listrik. Pembahasan elektrokimia mencakup sel volta, korosi, dan sel elektrolisis. Salah satu materi yang dibahas dalam elektrokimia adalah korosi. Korosi atau yang lebih sering kita sebut dengan karat/karatan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini kita hanya mengetahui jika perkaratan disebabkan oleh air, namun ternyata masih banyak hal lain yang dapat menyebabkan terjadinya korosi. Berdasarkan penjelasan mengenai korosi tersebut maka siswa harus menggunakan keterampilan berpikir kreatifnya untuk mengetahui apa saja yang sebenarnya hal yang dapat mempengaruhi korosi. Berpikir kreatif merupakan suatu proses berpikir yang dapat memberikan ide-ide ataupun gagasan-gagasan yang berbeda dan juga kemudian dapat menjadi suatu pengetahuan baru dari suatu jawaban yang dibutuhkan.

Penelitian-penelitian tentang PBL sudah banyak dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Handi,dkk (2019) menyimpulkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi koloid. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk (2011) menyimpulkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan penguasaan konsep siswa pada materi larutan penyangga . Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Farah, dkk (2015) menunjukkan bahwa penerapan model PBL dengan *scaffolding* dapat mempengaruhi kemampuan analisis siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Model PBL dengan *Scaffolding* Secara Daring dan Korelasinya Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Korosi Kelas XII IPA SMAN 8 Kota Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Bagaimana pelaksanaan model PBL dengan *Scaffolding* secara daring terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa pada materi korosi kelas XII IPA SMAN 8 Kota Jambi?
2. Apakah terdapat korelasi antara pelaksanaan model PBL dengan *Scaffolding* secara daring terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa pada materi korosi kelas XII IPA SMAN 8 Kota Jambi?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini mempunyai arah yang jelas dan pasti, maka perlu diberikan batasan masalah. Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian dilakukan di SMAN 8 Kota Jambi dengan satu kelas sampel pada kelas XII IPA.
2. Pembatasan pada pemberian *Scaffolding* sesuai dengan kebutuhan pada saat proses pembelajaran.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan model PBL dengan *Scaffolding* secara daring terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa pada materi korosi kelas XII IPA SMAN 8 Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui korelasi antara pelaksanaan model PBL dengan *Scaffolding* secara daring terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa pada materi korosi kelas XII IPA SMAN 8 Kota Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan informasi tentang model PBL terhadap dunia pendidikan.
 - b. Memberikan gambaran pembelajaran dengan model PBL dengan bantuan (*scaffolding*).
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dapat melatih keterampilan proses sains siswa, meningkatkan keaktifan dalam kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang sedang diajarkan.
- b. Bagi guru, sebagai referensi untuk menyampaikan pembelajaran, Guru juga dapat meningkatkan kreativitas dalam kegiatan belajar mengajar dengan adanya model pembelajaran yang diterapkan sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi bermutu terutama untuk materi korosi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif.
- c. Bagi sekolah, dengan adanya penelitian inidiharapkan dapat menjadi rujukan untuk guru tentunya dalam menentukan dan memilih model yang baik untuk diterapkan dalam pembelajaran sehingga meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan kualitas belajar siswa.
- d. Bagi peneliti, menambah wawasan sebagai calon pendidik untuk mengetahui model pembelajaran yang sesuai dengan konteks mata pelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa.

1.6 Definisi Operasional

Adapun istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model yang mengarahkan pembelajaran pada pemecahan masalah. Guru berperan memfasilitasi dengan mengajukan permasalahan dan memotivasi siswa untuk melakukan penyelidikan dan penemuan.
2. *Scaffolding* merupakan merupakan proses dimana seorang guru memberikan kerangka kerja sementara untuk belajar siswa.
3. Berpikir kreatif merupakan suatu proses berpikir yang dapat memberikan ide-ide ataupun gagasan-gagasan yang berbeda dan juga kemudian dapat menjadi suatu pengetahuan baru dari suatu jawaban yang dibutuhkan.